

**PENGARUH NILAI TUKAR, SUKU BUNGA, INFLASI, JUMLAH UANG BEREDAR  
DAN PDB TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)  
PERIODE 2005-2015**

**Mone Otorima**

**Ali Kesuma**

Universitas Darwan Ali

moneotorima@yahoo.com

**Abstrack**

This study examined the effect of exchange rates, interest rates, inflation, money supply, gross domestic product and the global crisis on IHSG. The analytical method used in this research is multiple linear regression analysis. Sample studies using daily data from 2005 to 2015. The results of this study indicate that the depreciation of the exchange rate, the decline in gross domestic product, growth in the money supply and the global crisis negatively affect the IHSG, while the variable gross domestic product increase positive influence on IHSG.

**Keywords:** IHSG, Rupiah exchange rate, interest rates, inflation, money supply, gross domestic product and global crisis

**Pendahuluan**

**Latar belakang masalah**

Investasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perekonomian suatu negara. Belakangan ini investasi merupakan kegiatan yang gemar dilakukan oleh para pelaku bisnis. Investasi adalah kegiatan menunda konsumsi dimasa sekarang untuk memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang. Investasi berarti pembelian (dan produksi) dari modal barang yang tidak dikonsumsi tetapi digunakan untuk produksi yang akan datang. Tempat berlangsungnya investasi atau bertemunya antara permintaan dan penawaran modal terjadi di pasar modal.

IHSG adalah indeks yang mengukur rata-rata dari seluruh saham di BEI. IHSG mengukur keseluruhan pergerakan harga saham yang ada di bursa efek Indonesia, berbeda halnya dengan indeks LQ45 yang hanya mengukur pergerakan 45 harga saham unggulan yang aktif. Perubahan-perubahan harga saham yang naik turun tentu akan ikut mempengaruhi pergerakan IHSG. Penyebab terjadinya perubahan harga saham di antara lain dapat terjadi akibat pengaruh makro ekonomi seperti, perubahan yang terjadi pada nilai tukar, suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar dan produk domestik bruto.

Kewal (2012), meneliti tentang pengaruh inflasi, suku bunga, kurs dan PDB terhadap IHSG. Hasil penelitian menemukan bahwa hanya kurs yang berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, sedangkan tingkat inflasi, SBI dan pertumbuhan PDB tidak berpengaruh terhadap IHSG. Sari (2013) tentang pengaruh inflasi, harga minyak mentah Indonesia, dan suku bunga (SBI) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara inflasi. Sedangkan suku bunga tidak berpengaruh terhadap IHSG. Heriyanto dan Chen (2014) menganalisis tentang pengaruh Indeks harga konsumen, jumlah uang beredar, kurs rupiah, dan indeks S&P500 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Variabel kurs berpengaruh signifikan terhadap IHSG, sedangkan jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG. Setyadi (2012), pengaruh inflasi, nilai tukar, produk domestik bruto dan harga minyak dunia

terhadap IHSG. Kurs berpengaruh negatif terhadap IHSG, PDB berpengaruh positif, sedangkan inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Mutianigsih (2012), inflasi berpengaruh positif terhadap IHSG meskipun tidak signifikan, sedangkan suku bunga BI dan nilai tukar mata uang rupiah terhadap Dollar berpengaruh negatif signifikan. Thobarry (2009), hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel nilai tukar berpengaruh positif terhadap IHSG.

Yuliana (2007), berdasarkan hasil penelitian jumlah uang beredar berpengaruh signifikan secara simultan pada IHSG. Secara parsial jumlah uang beredar berpengaruh signifikan positif terhadap indeks harga saham gabungan.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh variabel makroekonomi terhadap IHSG terdapat beberapa hasil yang berbeda, baik dari variabel kurs, suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar dan produk domestik bruto. Maka ditemukan *gap* atau kesenjangan dalam pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

### **Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah diatas maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut ;

1. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
2. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
3. Apakah inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
4. Apakah jumlah uang beredar berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
5. Apakah produk domestik bruto berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
6. Apakah nilai tukar, suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar, dan produk domestik bruto secara bersamaan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?

### **Tinjauan pustaka**

#### **Landasan Teori**

Investasi adalah kegiatan menunda konsumsi dimasa sekarang untuk memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang. Investasi berarti pembelian (dan produksi) dari modal barang yang tidak dikonsumsi tetapi digunakan untuk produksi yang akan datang. Dalam melakukan investasi dapat dilakukan melalui saham dan obligasi. Saham adalah surat berharga yang merupakan tanda kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan. Obligasi adalah suatu pernyataan utang dari penerbit obligasi kepada pemegang obligasi beserta janji untuk membayar kembali pokok utang beserta kupon bunganya kelak pada saat jatuh tempo pembayaran (Boediono, 2001).

Nilai tukar adalah perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain (Mankiw 2006). Nilai tukar antar dua negara adalah harga di mana penduduk kedua negara saling melakukan perdagangan.

Tingkat suku bunga adalah pembayaran bunga pinjaman tahunan yang dinyatakan sebagai persentase dari pinjaman, persentase sama dengan jumlah bunga yang diterima pertahun dibagi dengan jumlah pinjaman (case & fair 2004:167). Suku bunga (*interest rate*) adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut (Mishkin 2008:4).

Menurut Latumaerissa (20011) Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus (*continue*). Inflasi berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidak lancaran distribusi barang.

Jumlah uang beredar adalah seluruh jumlah mata uang yang telah diedarkan oleh bank sentral. Mata uang yang diedarkan tersebut terdiri dari dua jenis, yaitu uang kertas dan uang logam. Dapat dikatakan mata uang dalam peredaran adalah uang kartal. Dapat diartikan jumlah uang beredar adalah semua jenis uang yang beredar di perekonomian, yaitu jumlah uang yang berada dalam peredaran (uang kartal) ditambah uang giral dalam bank umum. Permintaan terhadap uang naik seiring dengan naiknya pendapatan dan turun seiring dengan meningkatnya suku bunga (Dornbusch, Fischer & Startz. 2001).

Produk domestik bruto (PDB) adalah nilai pasar semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara pada periode tertentu (Mankiw 2006:6). PDB merupakan salah satu metode untuk menghitung pendapatan nasional. Untuk melihat baik atau buruknya perekonomian suatu negara adalah melihat tingkat pendapatan yang diperoleh oleh suatu negara. PDB mengukur total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang atau jasa hasil dari perekonomian.

Krisis global adalah peristiwa di mana seluruh sektor ekonomi di pasar dunia mengalami keruntuhan/resesi dan mempengaruhi sektor lainnya di seluruh dunia. Krisis global yang terjadi pada tahun 2008 berawal dari bulan September 2008 dan berakhir pada bulan Mei 2009 karena kondisi ekonomi perlahan-lahan mulai tumbuh membaik. Karena adanya kredit macet perumahan (*subprime mortgage*) di AS atau di Indonesia ini disebut sebagai KPR.

Penelitian yang dilakukan Wijaya (2013), tentang pengaruh fundamental ekonomi makro terhadap indeks harga saham gabungan pada bursa efek Indonesia (2013). Penelitian ini menemukan bahwa variabel ekonomi makro secara simultan memberikan pengaruh signifikan terhadap IHSG periode 2002-2011. Secara parsial, inflasi, suku bunga, serta jumlah uang beredar (M2) tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Kewal (2012), meneliti tentang pengaruh inflasi, suku bunga, kurs dan PDB terhadap IHSG. Penelitian menemukan bahwa, secara parsial hanya kurs yang berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, sedangkan tingkat inflasi, suku bunga SBI dan pertumbuhan PDB tidak berpengaruh terhadap IHSG. Secara simultan variabel makro ekonomi berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Sari (2013) tentang pengaruh inflasi, harga minyak mentah Indonesia, dan suku bunga (BI rate) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Secara simultan hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh antar variabel terhadap IHSG. Secara parsial, adanya pengaruh secara negatif antara tingkat inflasi dengan IHSG. Sedangkan suku bunga tidak berpengaruh pada pergerakan IHSG.

Heriyanto dan Chen (2014) menganalisis tentang pengaruh Indeks harga konsumen, jumlah uang beredar (M1), kurs rupiah, dan indeks S&P500 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Secara simultan variabel-variabel berpengaruh terhadap IHSG. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel kurs rupiah terhadap dollar (negatif) dan Indeks S&P 500 (positif) berpengaruh signifikan terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan, sedangkan variabel indeks harga konsumen dan jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan.

Setyadi (2012), meneliti pengaruh inflasi, nilai tukar, produk domestik bruto dan harga minyak dunia terhadap IHSG periode 2004- 2011. Hasil uji t dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG, harga Minyak Dunia tidak berpengaruh terhadap IHSG, Produk Domestik Bruto berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG, sedangkan Nilai Tukar berpengaruh negatif signifikan. Secara simultan terdapat pengaruh signifikan terhadap IHSG.

Mutianingsih variabel ekonomi makro dan Indeks Harga Saham Gabungan (2012). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap IHSG. Hasil penelitian menemukan bahwa inflasi, suku Bunga BI, Nilai Tukar mata uang terhadap Dollar berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG. Sementara pengaruh secara parsial menghasilkan : inflasi berpengaruh positif terhadap IHSG meskipun

tidak signifikan, sedangkan suku bunga BI dan nilai tukar mata uang rupiah terhadap Dollar berpengaruh negatif signifikan.

Thobarry (2009), analisis pengaruh nilai tukar, suku bunga, laju inflasi dan pertumbuhan GDP terhadap indeks harga saham sektor properti (2009). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel nilai tukar memiliki pengaruh positif signifikan dan variabel inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham sektor properti, sedangkan variabel suku bunga dan pertumbuhan GDP hanya signifikan bila diuji secara bersamaan dan tidak berpengaruh signifikan bila diuji secara parsial.

Yuliana (2007) menganalisis tentang pengaruh variabel makro terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di bursa efek Indonesia (BEI). Berdasar hasil analisis yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa variabel makro ekonomi berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari indikator variabel makro secara parsial, jumlah uang yang beredar berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI. Sedangkan variabel kurs, suku bunga dan inflasi tidak berpengaruh signifikan.

Fatkhurrokhim dan Sundiman, 2015. Penelitian ini menganalisis tentang pengaruh pola MACD histogram IHSG terhadap pola histogram perusahaan daftar indeks LQ 45 pada periode februari sampai dengan juli 2015 di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh MACD IHSG terhadap emiten yang ada di daftar saham LQ45. Emiten yang memiliki pergerakan pola MACD Histogram IHSG adalah perusahaan Summarecon Agung Tbk (SMRA). Pergerakan pola MACD perusahaan tidak hanya berpengaruh dari Histogramnya akan tetapi juga dipengaruhi oleh pola MACD Histogram  $IHSG_{t-1}$  dan juga dipengaruhi oleh pola MACD Histogram  $IHSG_{t-2}$ .

## **Kerangka konseptual dan Hipotesis penelitian**

### **Kerangka Konseptual**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh maupun hubungan antara nilai tukar, suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar, dan PDB (Independen) terhadap IHSG (dependen) secara simultan dan parsial, serta mengetahui seberapa besar pengaruh makroekonomi terhadap IHSG. Penelitian ini menggunakan data sekunder harian tahun 2005-2015 yang diperoleh dari situs Badan Pusat Statistik (BPS), situs yahoo finance, situs BI. Untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen penelitian ini menggunakan analisis linier berganda. Persyaratan melakukan analisis linier berganda adalah harus melawati uji asumsi klasik, hal ini bertujuan apakah data yang digunakan dapat dianalisis atau tidak. Selanjutnya untuk menguji variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan uji F, T, dan R.

### **Hipotesis Penelitian**

Menurut Kewal (2012) kurs atau nilai tukar berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Kurs dapat berpengaruh negatif apabila terjadi depresiasi pada nilai tukar, maka hal ini akan menyebabkan impor menurun karena mahalannya bahan baku untuk produksi perusahaan. Kenaikan harga bahan baku akan mempengaruhi produksi perusahaan dan juga biaya produksi meningkat. Hal ini menyebabkan laba yang dihasilkan perusahaan akan menurun dan berpengaruh pada menurunnya harga saham perusahaan tersebut. Para investor pun cenderung akan menjual atau menarik investasi mereka karena risiko meningkat dan dividen yang dihasilkan menurun bahkan dapat berdampak pada kerugian.

H1: terdapat pengaruh negatif depresiasi kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Tingkat bunga dan harga saham memiliki hubungan yang negatif (Kewal 2012). Tingkat bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Tingkat bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung perusahaan dan juga akan menyebabkan return yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat. Para investor akan menarik investasi mereka pada saham dan mengalihkannya ke deposito karena memiliki risiko yang kecil.

H2 : terdapat pengaruh negatif suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*). Disamping itu, inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan yang diperoleh investor dari investasinya. Dapat dikatakan inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG.

H3 : terdapat pengaruh negatif inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Meningkatnya Jumlah uang beredar akan berpengaruh pada permintaan barang dan jasa. Banyaknya jumlah uang yang dimiliki masyarakat akan menambah daya beli masyarakat akan produk barang dan jasa. Meningkatnya konsumsi akan barang dan jasa akan meningkatkan pendapatan pada perusahaan. Laba yang dihasilkan perusahaan juga akan meningkat dan harga saham pada perusahaan tersebut meningkat, sehingga berpengaruh pada pergerakan IHSG. Jumlah uang beredar berhubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini berarti bahwa semakin meningkat jumlah uang beredar, maka pertumbuhan ekonomi Indonesia akan semakin meningkat. Jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan IHSG.

H4 : terdapat pengaruh positif jumlah uang beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Meningkatnya PDB berpengaruh positif terhadap pendapatan perekonomian suatu negara. PDB mengukur tingkat produk barang dan jasa yang diproduksi. PDB digunakan sebagai indikator yang mengukur tingkat perekonomian. Meningkatnya PDB menunjukkan bahwa perekonomian di suatu negara dalam keadaan yang baik, hal ini juga diikuti oleh peningkatan pada harga saham dan meningkatnya IHSG. Sebaliknya, menurunnya PDB juga akan membuat perekonomian di suatu negara melemah dan mengakibatkan harga saham menurun dan terjadi penurunan pada IHSG.

H5 : terdapat pengaruh positif PDB terhadap indeks harga Saham Gabungan (IHSG).

## **Metodologi penelitian**

### **Rancangan penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian yang bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Alat bantu yang digunakan dalam menganalisis

dalam penelitian ini adalah *Eviews 7.0*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linier berganda. Sebelum melakukan analisis linier berganda maka data yang di peroleh harus dilakukan uji asumsi klasik yang relevan dan uji stasioneritas yang bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dapat digunakan untuk dianalisis. Setelah dilakukan uji asumsi klasik, kemudian dilakukan pengujian untuk mengetahui pengaruh antar variabel secara simultan dan parsial.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah IHSG. Penentuan pemilihan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan *probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel dengan kriteria tertentu (Sangadji dan Sopiah 2010;188). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah IHSG di Bursa Efek Indonesia pada Januari 2005 sampai Desember 2015.

### **Defenisi Operasional Variabel**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah IHSG. Data yang digunakan adalah IHSG harian yang akan dikonversi menjadi return. Data IHSG didapatkan dari situs yahoo finance. Harga indeks saham gabungan yang digunakan adalah return IHSG harian pada periode 2005-2015.

Variabel independen yang digunakan untuk mengukur pengaruh perubahan harga saham dalam penelitian ini adalah nilai tukar, suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar, produk domestik bruto dan krisis global.

1. Data nilai tukar diperoleh dari situs BI, data nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini adalah data harian, yang akan dirubah menjadi return nilai tukar rupiah terhadap dollar selama periode 2005-2015.
2. Data tingkat suku bunga dirubah menjadi variabel *dummy*, dimana apabila terjadi perubahan atau pergerakan maka akan ditandai dengan angka 1 dan jika tidak terjadi perubahan akan ditandai dengan angka 0. Peningkatan suku bunga yang bernilai 1 bila terjadi kenaikan suku bunga dan 0 bila tidak terjadi perubahan. Penurunan suku bunga yang bernilai 1 bila terjadi penurunan suku bunga dan 0 bila tidak terjadi perubahan. Data suku bunga yang diambil dari BI adalah data harian mulai dari periode 2005-2015.
3. Data inflasi yang digunakan dalam penelitian ini berubah menjadi variabel *dummy*, dimana saat terjadi perubahan pada tingkat inflasi akan ditandai dengan angka 1 dan jika tidak terjadi perubahan akan ditandai dengan angka 0. Peningkatan inflasi yang bernilai 1 bila terjadi kenaikan inflasi dan 0 bila tidak terjadi perubahan. Penurunan inflasi yang bernilai 1 bila terjadi penurunan inflasi dan 0 bila tidak terjadi perubahan. Variabel inflasi didapatkan dari publikasi BI harian selama periode waktu 2005-2015.
4. Data jumlah uang beredar yang digunakan adalah jumlah uang beredar dalam arti luas (M2). Dimana saat terjadi perubahan pada jumlah uang beredar akan ditandai dengan angka jumlah selisih perubahannya dan jika tidak terjadi perubahan akan ditandai dengan angka 0. Peningkatan jumlah uang beredar yang bernilai jumlah selisih perubahannya bila terjadi kenaikan jumlah uang beredar dan 0 bila tidak terjadi perubahan. Penurunan jumlah uang beredar yang bernilai jumlah selisih perubahannya bila terjadi penurunan jumlah uang beredar dan 0 bila tidak terjadi perubahan. Data yang digunakan adalah perubahan jumlah uang beredar tiap hari selama periode 2005-2015.
5. Data PDB yang digunakan adalah di mana saat terjadi perubahan pada PDB akan ditandai dengan angka jumlah selisih perubahannya dan jika tidak terjadi perubahan

akan ditandai dengan angka 0. Pertumbuhan PDB yang bernilai jumlah selisih perubahannya bila terjadi kenaikan PDB dan 0 bila tidak terjadi perubahan. Penurunan PDB yang bernilai jumlah selisih perubahannya bila terjadi penurunan PDB dan 0 bila tidak terjadi perubahan. Variabel pertumbuhan PDB diperoleh dari publikasi badan pusat statistik setiap tiga bulan selama periode 2005-2015.

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel *Dummy* krisis global. Krisis global adalah peristiwa dimana seluruh sektor ekonomi di pasar dunia mengalami keruntuhan/resesi dan mempengaruhi sektor lainnya di seluruh dunia. Variabel krisis global yang digunakan dalam penelitian ini adalah krisis global yang terjadi akibat terjadinya krisis *subprime mortgage* yang dipicu oleh Amerika Serikat yang dimulai dari bulan September 2008 dan berakhir pada bulan Mei 2009 karena kondisi ekonomi perlahan lahan mulai tumbuh membaik. Penggunaan variabel krisis global ditunjukkan saat tidak terjadi krisis sama dengan 0, saat terjadi krisis sama dengan 1. Variabel *dummy* yang digunakan adalah krisis global yang terjadi pada tahun Januari 2008- Desember 2008.

### Metode pengambilan sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan jenis data *time series* selama kurun waktu 2660 hari pada periode 2005-2015 yang di peroleh dari situs resmi yang berkaitan dengan variabel yang akan digunakan untuk melakukan analisis.

1. Data indeks harga saham gabungan diperoleh dari ([www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com)).
2. Data nilai tukar rupiah terhadap dollar diperoleh dari ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).
3. Data suku bunga diperoleh dari ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).
4. Data inflasi diperoleh dari ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).
5. Data jumlah uang beredar diperoleh dari ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)).
6. Data produk domestik bruto diperoleh dari ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)).

### Analisis hasil penelitian dan pembahasan

#### Uji stasioneritas

Sekumpulan data dikatakan stasioner jika nilai rata rata dan varian dari data *time series* tersebut tidak mengalami perubahan secara sistematis sepanjang waktu atau rata-rata dan variannya konstan. Untuk melakukan uji stasioner menggunakan uji unit akar (*unit root test*) yang dikembangkan oleh Dickey-fuller. Stasioner tidaknya data *time series* diindikasikan, jika nilai absolut statistik lebih besar dari nilai kritisnya  $t$ , maka data yang diamati menunjukkan stasioner dan jika sebaliknya nilai statistik lebih kecil dari nilai kritisnya maka data tidak stasioner. Apabila probability < 1%, 5% dan 10% maka data dapat dikatakan bersifat stasioner. Berikut adalah tabel hasil uji stasioner ;

Tabel 5.1 Uji stasioneritas

variabel	prob	Keterangan
Return ihsg	0,0001	Stasioner
Return kurs	0,0001	Stasioner

Berdasarkan uji unit akar Dickey-fuller data return IHSG stasioner pada alpha 1%, dengan nilai probability  $0.0001 < \alpha = 1\%$  dan nilai absolute statistik return IHSG adalah -49.04060 dan nilai  $t$  kritis yang berada di level 1% adalah -3.432617. Karena nilai absolute lebih besar dari nilai  $t$  statistik, maka data yang digunakan bersifat stasioner.

Return kurs stasioner pada alpha 1% yaitu nilai probability adalah  $0.0001 < \alpha = 0.01$ . nilai absolute statistik return kurs adalah -5.97536 dan nilai  $t$  kritis yang berada di level 1% adalah -

3.432617. Karena nilai absolute lebih besar dari nilai t statistik, maka data yang digunakan bersifat stasioner.

### Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah kondisi adanya hubungan linier antar variabel independent (Winarno 2015). Uji multikolinieritas bertujuan menguji apakah ada korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari koefisien korelasi antar variabel independen. Apabila koefisien rendah maka tidak terjadi multikolinieritas, dimana tingkat alpha yang digunakan adalah  $\alpha < 0,7$ . Berikut adalah tabel hasil uji multikolinieritas di table 5.2.

Keterangan ;

- BI + adalah variabel dummy kenaikan suku bunga. BI - adalah variabel dummy penurunan suku bunga
- Inflasi + adalah variabel dummy kenaikan inflasi. Inflasi - adalah variabel dummy penurunan inflasi
- RKURS adalah variabel return kurs
- M + adalah variabel kenaikan jumlah uang beredar. M - adalah variabel dummy penurunan jumlah uang beredar
- PDB + adalah variabel dummy pertumbuhan PDB. PDB - adalah variabel dummy penurunan PDB.
- KRISISGL adalah variabel dummy krisis global.

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa Inflasi, SBI, Nilai tukar, jumlah uang beredar, pertumbuhan GDP dan krisis global sebagai variabel independen mempunyai nilai korelasi  $< 0,7$ . Dapat dikatakan semua variabel independen tidak mengalami masalah multikolinieritas.

Tabel 5.2 uji multikolinieritas

	BI_+	BI_-	INFLASI_+	INFLASI_-	KRISISGL	M_+	M_-	PDB_+	PDB_-	RKURS
BI_+	1,00	-0,01	0,41	0,18	0,05	-0,02	-0,01	-0,01	0,01	0,03
BI_-	-0,01	1,00	0,13	0,48	-0,01	-0,02	-0,01	-0,01	-0,01	0,01
INFLASI_+	0,41	0,14	1,00	-0,02	0,02	-0,02	-0,01	-0,01	-0,01	-0,01
INFLASI_-	0,20	0,50	-0,02	1,00	-0,01	-0,03	-0,01	-0,01	-0,01	0,01
KRISISGL	0,05	-0,01	0,02	-0,01	1,00	0,03	0,03	0,03	0,03	0,01
M_+	-0,02	-0,01	-0,02	-0,02	0,03	1,00	-0,01	-0,01	-0,01	0,00
M_-	-0,01	-0,01	-0,012	-0,01	0,03	-0,02	1,00	0,02	-0,03	-0,01
PDB_+	0,00	0,00	-0,01	-0,01	0,03	-0,01	0,02	1,00	0,65	-0,05
PDB_-	0,00	0,00	-0,01	0,00	0,03	-0,01	-0,03	0,65	1,00	-0,03
RKURS	0,03	0,012	0,00	0,01	0,03	0,00	-0,01	-0,06	-0,03	1,00

### Uji Autokorelasi

Autokorelasi pada model regresi artinya ada korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu saling berkorelasi. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji Durbin Watson (Uji DW). Dengan ketentuan sebagai berikut:

Untuk mendukung ada tidaknya pengaruh otokorelasi dapat juga dilakukan uji *Breusch-godfrey*. Untuk mengindikasikan ada atau tidaknya pengaruh otokorelasi dapat dilihat dari nilai probability  $> 0,05$ , maka dapat dikatakan data yang digunakan tidak mengalami otokorelasi. Sebaliknya, apabila nilai probabilitly  $< 0,05$ , maka dapat dikatakan data mengalami otokorelasi.



Berdasarkan uji DW yang dilakukan, nilai DW yang diperoleh adalah 2.04. nilai DW terletak diantara batas atas atau (*upper bound, U*) maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi. Tabel 5.4 menunjukkan pada uji Breusch-godfrey yang terlihat pada tabel, nilai probability adalah sebesar  $0.23 > 5\%$ , maka data yang digunakan tidak mengalami atau terbebas dari autokorelasi.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedasitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji White. Dasar pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas melalui uji White jika nilai Prob\* R-square lebih besar dari 0,05 maka tidak ada heteroskedastisitas. Tetapi apabila sebaliknya yang terjadi maka model empiris yang digunakan terkena masalah heteroskedastisitas. Tabel 5.5 berikut adalah tabel hasil uji heteroskedastisitas.

Tabel 5.3 Durbin-Waston

Tolak $H_0$ berarti ada autokorelasi positif	Tidak dapat diputuskan	Tidak menolak $H_0$ , berarti tidak ada autokorelasi	Tidak dapat diputuskan	Tolak $H_0$ berarti ada autokorelasi negatif
0	$d_L$ 1,10	$d_U$ 1,54	$4-d_U$ 2,46	$4-d_L$ 2,90
		2		4

Berikut adalah hasil uji autokorelasi ;

Tabel 5.4 uji autokorelasi

Uji	Nilai probabilitas
Durbin-Watson stat	2.04
Breusch-Godfrey	0.23

Tabel 5.5 tabel uji heteroskedastisitas

F-statistic	1.590.660	Prob. F(10,2649)	0.0000
Obs*R-squared	1.506.786	Prob. Chi-Square(10)	0.0000
Scaled explained SS	1.114.875	Prob. Chi-Square(10)	0.0000

Dilihat dari tabel di atas bahwa nilai Prob. Chi-Square adalah 0.0000 yang berarti nilai Prob. Chi-Square  $< 5\%$ , maka data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat heteroskedastisitas. Sehingga apabila di biarkan Perhitungan *standard error* tidak lagi dapat dipercaya kebenarannya, karena varian tidak minimum. Varian yang tidak minimum mengakibatkan estimasi regresi tidak efisien. Uji hipotesis yang didasarkan pada uji t dan uji f tidak dapat lagi dipercaya, karena *standard error*-nya tidak dapat dipercaya.

Untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas ini maka digunakan metode penyembuhan *Newey-west Heteroscedastisity and autocorrelation (HAC) satndard errors consistens covariance*. Dengan menggunakan metode ini tidak merubah hasil koefisien regresi , nilai R<sup>2</sup> dan nilai F dari hasil OLS. Yang berubah dalam metode ini adalah nilai t dan standar error, karena metode ini mengestimasi nilai sandart error yang sebenarnya. Dalam menggunakan metode HAC *Newey-west*, *standard error* akan semakin tinggi dan *t-statistik* akan semakin kecil (Gujarati, D. dan Porter, D., 2010) dalam (Rachmawati dan Sumarminingsih, 2013).

#### Analisis data

Setelah dilakukan uji asumsi kllasik data yang digunakan untuk dianalisis dinilai layak karena tidak mengandung multikolinieritas, autokorelasi dan masalah heteroskedastisitas sudah dapat di atasi dengan metode HAC *Newey-west*. Data time series yang digunakanpun sudah bersifat stasioner, sehingga data yang digunakan layak untuk di lakukan analisis regresi linier berganda. Adapun hasil pengujiann regresi linier berganda setelah melewati uji asumsi klasik dan uji stasioner adalah seperti pada table 5.6.

Dari hasil analisis linier berganda pada tabel 5.6, maka hasil analisis untuk pengaruh variabel independend terhadap variabel dependend dapat dirumuskan sebagai berikut ;

$$\text{IHSG} = 0.0008 - 0.5554 (X1) + 0.0028 (X2) + 0.0054 (X3) -1,1600 (X4) + 1,7988 (X5) - 0.0147 (X6) - 0.1067 (X7) - 0.0031 (X8) + 0.0004 (X9) - 0.0084 (X10)$$

Tabel 5.6 tabel analisis data

Variabel	Coefficient	Prob.
C	0,0008	0.00
RKURS	-0,5555	0.00
INFLASI_+	0,0028	0.23
INFLASI_-	0,0054	0.12
PDB_-	-1,1600	0.00
PDB_+	1,7989	0.01
M2_+	-0,0147	0.80
M2_-	-0,1068	0.11
KRISISGL	-0,0032	0.03
BI_-	0,0004	0.92
BI_+	-0,0084	0.13
<i>Adjuste R-square</i>	0,07	
<i>F-statistic</i>	2,11	
<i>Prob(F-statistic)</i>	0	
<i>Durbin-Watson stat</i>	2,05	

Keterangan :

- BI + adalah variabel dummy kenaikan suku bunga. BI – adalah variabel dummy penurunan suku bunga
- Inflasi + adalah variabel dummy kenaikan inflasi. Inflasi – adalah variabel penurunan inflasi

- M + adalah variabel kenaikan jumlah uang beredar. M – adalah variabel dummy penurunan jumlah uang beredar
- PDB + adalah variabel dummy pertumbuhan PDB. PDB – adalah variabel dummy penurunan PDB.
- KRISISGL adalah variabel dummy krisis global.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda di atas dapat diketahui ;

- a) Variabel X2, X3, X6, X9 dan X10 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap return IHSG.
- b) Hasil regresi menunjukkan konstanta sebesar 0.0008 menyatakan bahwa jika nilai kurs, peningkatan inflasi, penurunan inflasi, peningkatan PDB, penurunan PDB, peningkatan jumlah uang beredar, penurunan jumlah uang beredar, krisis global, peningkatan suku bunga dan penurunan suku bunga adalah konstan atau sama dengan 0, maka dapat dikatakan bahwa dalam periode 2005-2015 return IHSG setiap harinya naik 0.08% atau setara 22.13% dalam setahun.
- c) Kurs rupiah (X1), menunjukkan nilai sebesar -0.55 dan signifikan pada tingkat 1%. Hal ini menunjukkan bahwa jika kurs rupiah terdepresiasi 1%, maka return IHSG turun 0.55%.
- d) penurunan PDB (X4), menunjukkan nilai sebesar -1.16 dan signifikan pada tingkat 1%. Hal ini menunjukkan bahwa pada hari terjadinya pengumuman turunnya PDB 1%, maka return IHSG akan turun sebesar 1.16%.
- e) peningkatan PDB (X5), menunjukkan nilai sebesar 1.80 dan signifikan pada tingkat 5%. Hal ini menunjukkan bahwa pada hari terjadinya pengumuman naiknya PDB 1%, maka return IHSG akan naik sebesar 1,80%.
- f) penurunan M2 (X7), menunjukkan nilai sebesar -0.11 dan *marginally significant* pada tingkat 10%. Hal ini menunjukkan bahwa pada hari pengumuman penurunan M2 sebesar 1%, maka return IHSG turun sebesar 0.11%.
- g) Krisis global (X8), menunjukkan nilai sebesar -0.0032 dan signifikan pada tingkat 5%. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode krisis global, IHSG tertekan sebesar 0.32% setiap harinya atau setara 44.88% sepanjang periode krisis global.

#### Koefisien determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen (X) untuk menjelaskan pergerakan variabel dependen (Y). Nilai koefisien determinansi adalah antara 0 dan 1. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas. Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel 5.6, hasil pengujian variabel independend yang terdiri dari variabel kurs, suku bunga , inflasi, jumlah uang beredar, PDB dan krisis global mempengaruhi IHSG sebesar 0.0703 atau sebesar 7,03% dan sisanya sebesar 92,97% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

#### Uji simultan F

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen. Dengan tingkat signifikansi sebesar 5% nilai F ratio dari masing-masing koefisien regresi kemudian dibandingkan dengan nilai t tabel. Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $prob-sig < 5\%$  berarti bahwa masing- masing variabel independen berpengaruh secara positif terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 5.6 diatas dapat dilihat bahwa nilai t statistik sebesar 21.11 dan signifikansi probability adalah sebesar  $0.0000 < 5\%$ , dapat dikatakan variabel

independent berpengaruh secara bersama sama terhadap variabel dependen. Variabel Kurs, inflasi, SBI, jumlah uang beredar, PDB dan krisis global secara bersama sama mempengaruhi terhadap perubahan yang terjadi pada IHSG.

### Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh makro ekonomi seperti kurs, suku bunga, jumlah uang beredar, produk domestik bruto, inflasi dan krisis global terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di bursa efek indonesia (BEI).

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah tidak seluruh indikator makroekonomi berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG. Indikator yang berpengaruh positif adalah peningkatan produk domestik bruto, sedangkan indikator depresiasi Kurs, penurunan produk domestik bruto, penurunan jumlah uang beredar dan krisis global berpengaruh negatif terhadap IHSG.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan pada penelitian ini, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data indeks harga saham gabungan IHSG. Karena indeks harga saham gabungan untuk mengukur keseluruhan harga pergerakan saham di Indonesia, sehingga dalam hal ini tidak dapat diketahui lebih rinci sektor mana saja yang memiliki pengaruh besar terhadap perubahan faktor makroekonomi. maka pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan indeks lain misalnya indeks LQ45 sehingga mampu mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan lebih spesifik mengenai kondisi pasar modal menurut sektor masing masing di Indonesia seperti yang telah dilakukan oleh Fatkhurrokhim dan Sundiman (2015) pada penelitian terdahulu dalam penelitian ini.
2. Pada penelitian selanjutnya, bagi peneliti lain yang ingin menggunakan topik yang sejenis disarankan untuk menggunakan variabel bebas lainnya seperti harga emas, harga minyak dunia, indeks negara lainnya yang berpengaruh terhadap pergerakan indeks dalam negeri dan faktor lain diluar faktor ekonomi yang mampu mempengaruhi pergerakan harga Indeks Harga Saham Gabungan, karena faktor faktor ekonomi saja tidak dapat menjelaskan atau mempengaruhi perubahan Indeks Harga Saham Gabungan.
3. Untuk para investor pemula penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi sebelum melakukan investasi pada saham. Penelitian ini hanya dapat digunakan untuk mengetahui perubahan harga saham berdasarkan pada perubahan kondisi ekonomi, sehingga investor pemula dapat mempertimbangkan untuk melakukan investasi atau tidak pada saat kondisi ekonomi yang buruk atau baik. Namun penelitian ini tidak cukup untuk menganbil keputusan dalam melakukan investasi, untuk melakukan investasi perlu dilakukan investasi secara teknikal dan fundamental yang lebih luas.

### Daftar Pustaka

- Achmad Ath Thobarry. 2009. *Analisis pengaruh nilai tukar, suku bunga, laju inflasi, dan pertumbuhan GDP terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)*. Tesis. Universitas Diponegoro malang.
- Bodie, Kane & Marcus. 2006. *Investments*. Salemba Empat.
- Boediono. 2001. *Ekonomi Moneter*. Edisi 3. BPFE-Yogyakarta.
- Case & Fair. 2004. *Ekonomi Makro*. Salemba empat.
- Case & Fair. 2011. *prinsip-prinsip ekonomi*. Jilid 2 edisi 8. Erlangga.
- Dornbusch, Fischer & Startz. 2001, *ekonomi Makro*, salemba empat

- Fatkhurrokhim dan Sundiman. 2015. *pengaruh pola MACD histogram IHSG terhadap pola histogram perusahaan daftar indeks LQ 45 pada periode februari sampai dengan juli 2015 di Bursa Efek Indonesia*. DeReMa Jurnal Manajemen Vol. 10 No. 2, September 2015
- Firmansyah. 2013. *Pengaruh Inflasi, Nilai Mata Uang, Suku Bunga, Produk Domestik Bruto (PDB), Dan Volume Perdagangan Saham Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Empiris Pada IHSG periode tahun 2006-2013 di Bursa Efek Indonesia)*.
- Frederic S. Mishkin. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Buku 1, Edisi 8, Salemba Empat.
- Frederic S. Mishkin. 2009. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Buku 2, Edisi 8, Salemba Empat.
- Heryanto dan Ming Chen. 2014. *Analisis pengaruh harga Indeks Harga Konsumen, Jumlah Uang Beredar (M1), Kurs Rupiah, dan Indeks S&P500 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. Jurnal Nominal, Volume III Nomor 2, tahun 2014.
- Indah Yuliana. 2007. *Pengaruh Variabel Makro Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia*. UIN Malang.
- Istriyansah Novitasari. 2013. *Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Mentah Indonesia, dan Suku Bunga (BI Rate) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)*, jurnal ilmiah mahasiswa Universitas Brawijaya Malang.
- Julius R. Latumaerissa. 2011. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Salemba Empat.
- Kasmir, SE., MM. 1998. *Bank & Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi keenam. Salemba empat
- Maarzuki Usman, Djoko Koesnadi, Arys Ilyas, I Gede Putu Ary Suta, I Nyoman Tjager, Srihamdoko, Zein M. *Pasar Modal Indonesia*, jurnal ekonomi.
- Mutianingsih. 2012. *Variabel Ekonomi Makro dan Indeks Harga Saham Gabungan*. jurnal management dan Investasi, Volume 1 Nomor 3, Malang 2012.
- N Gregory Mankiw. 2006. *Makroekonomi*. Edisi keenam. Erlangga
- N Gregory Mankiw. 2006. *pengantar ekonomi makro*. Edisi tiga. Salemba Empat
- Renny Wijaya. 2013. *Pengaruh Fundamental Ekonomi Makro terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol 2 No 1.
- Sumaraya Suci Kewal 2012, *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. Jurnal Economia, Volume 8, nomor 1, April 2012.
- Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin. 2011. *Pasar Modal Di Indonesia*. Edisi 3, Salemba Empat.
- Yusuf Setyadi. 2012. *Pengaruh inflasi, nilai tukar, produk domestik bruto, dan harga minyak dunia terhadap IHSG*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Winarno 2015. *Analisis ekonometrika dan statistika dengan eview*. Edisi keempat, UPP STIM YKPN Internet ; situs BI, situs Badan Pusat Statistik, situs Yahoo Finance